

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia wajib untuk melaporkan laporan keuangan yang telah di audit ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Laporan keuangan tersebut akan menjadi acuan bagi para investor dalam mengambil keputusan untuk membeli saham perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, perusahaan akan mencari Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Akuntan Publik (AP) yang ternama dalam melakukan audit laporan keuangannya untuk meningkatkan kualitas dari laporan keuangan sehingga para investor akan tertarik untuk menanamkan modal ke perusahaan tersebut. Namun penggunaan auditor yang sama dalam kurun waktu yang panjang akan dapat menyebabkan berkurangnya independensi atas laporan yang di audit, oleh sebab itulah OJK mengeluarkan peraturan mengenai pergantian AP. Dalam peraturan tersebut, suatu perusahaan hanya dapat menggunakan AP yang sama dalam kurun waktu tiga tahun buku pelaporan secara berturut-turut [1]. Selain itu, perusahaan sendiri dapat melakukan *auditor switching* secara sukarela dengan alasan-alasan tertentu.

Auditor switching merupakan kebijakan manajemen perusahaan untuk mengganti auditor independen yang mengaudit laporan keuangan perusahaan dengan auditor independen lainnya. *Auditor switching* ini merupakan salah-satu cara untuk meningkatkan independensi auditor atas hasil audit laporan keuangan. Ketika melakukan *auditor switching* manajemen perusahaan akan berhati-hati dalam memilih auditor yang akan mengaudit laporan keuangannya karena manajemen perusahaan akan mengoreksi setiap kekurangan auditor sebelumnya sehingga membutuhkan waktu yang tepat agar auditor yang baru mampu memberikan kualitas audit dan pelaporan keuangan yang baik.

Beberapa fenomena dalam *auditor switching* dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Fenomena *auditor switching*

| No. | Perusahaan | Tahun | Fenomena |
|-----|---------------------------------------|-------|---|
| 1 | Indocement Tunggul Prakasa Tbk (INTP) | 2015 | Pada tahun 2015, Indocement Tunggul Prakasa Tbk melakukan pergantian auditor menjadi KAP. |

Tabel 1.1 Sambungan

| No. | Perusahaan | Tahun | Fenomena |
|-----|---------------------------|------------------|--|
| | | | Purwantono, Sungkoro & Surja (anggota Ernst & Young Global Limited). Pergantian auditor ini dilakukan untuk menjamin independensi dan kualitas hasil pemeriksaan laporan keuangan. Selain itu, pergantian ini dilakukan karena perusahaan memperhatikan ketentuan terkait auditor eksternal yang dikeluarkan OJK, khususnya perihal independensi serta pembatasan penugasan audit [2]. |
| 2 | PT Intipratama (SIAP) | Sekawan Tbk 2016 | Nilai aset PT Sekawan Intipratama Tbk pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 93,82% dari 4,97 triliun menjadi 307,31 miliar setelah adanya revisi laporan keuangan. BEI akan memanggil akuntan yang mengaudit laporan keuangan PT Sekawan Intipratama Tbk pada tahun 2014 yaitu KAP Djoko, Sidik & Indra. Laporan keuangan revisi yang mengalami penurunan aset tersebut diaudit oleh KAP Junaedi, Chaerul dan Subyakto [3]. |
| 3 | Wijaya Karya Beton (WTON) | 2016 | Wijaya Karya Beton melakukan pergantian auditor sebanyak 2 kali. Pergantian auditor yang pertama kali diumumkan pada 18 Agustus 2016 yaitu menunjuk KAP Soejatna, Mulyana & Rekan untuk mengaudit laporan keuangan periode tahun buku 01/01/2016 sampai dengan 30/06/2016. Perubahan ini dilakukan untuk mengikuti induk perusahaan yang sedang melakukan aksi korporasi [4]. Sedangkan pergantian auditor yang kedua kalinya diumumkan pada 27 Oktober 2016 yaitu menunjuk KAP HLB Hadori Sugiarto Adi & Rekan untuk mengaudit laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016 berdasarkan hasil Rapat Umum Pemegang Saham pada 30 April 2016 [5]. |

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa *auditor switching* yang dilakukan perusahaan memiliki alasan-alasan tertentu. Ada perusahaan yang melakukan *auditor switching* guna meningkatkan independensi dan kualitas laporan keuangan. Selain itu, ada juga yang melakukan *auditor switching* untuk mengikuti peraturan yang dikeluarkan oleh OJK. Namun, selain kedua hal tersebut, *auditor switching* dapat dilakukan perusahaan untuk alasan-alasan yang berbeda, misalnya melakukan *auditor switching* sebanyak 2 kali dalam setahun yang dimana pergantian akuntan publik yang pertama dilakukan untuk mengikuti aksi korporasi induk perusahaan, sedangkan pergantian akuntan yang kedua dilakukan sesuai dengan hasil Rapat Umum Pemegang

Saham. Selain itu ada juga yang melakukan *auditor switching* untuk mengaudit laporan keuangan revisi yang akhirnya menimbulkan masalah karena terjadinya penurunan aset yang terlalu tinggi. Adapun faktor-faktor yang dianggap mampu mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *auditor switching* adalah *audit fee*, opini audit, reputasi KAP, ukuran perusahaan klien, dan pertumbuhan perusahaan. Selain *audit fee*, opini audit, reputasi KAP, ukuran perusahaan klien, dan pertumbuhan perusahaan, *financial distress* menjadi moderasi dalam penelitian ini.

Audit fee merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan atas jasa auditor independen. Besarnya *audit fee* ini akan tergantung atas harga yang menjadi kesepakatan kedua belah pihak. Permintaan penambahan *audit fee* yang terlalu tinggi dapat menyebabkan perusahaan melakukan *auditor switching*. Hal ini dilakukan untuk mengurangi biaya audit yang akan dikeluarkan perusahaan. Pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa *audit fee* berpengaruh positif pada *auditor switching* [6]. Sedangkan penelitian lainnya menyatakan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* [7]. Ketika perusahaan sedang mengalami *financial distress*, kemampuan perusahaan untuk membayar *audit fee* yang dibebankan oleh KAP yang terlalu tinggi akan berkurang. Oleh sebab itu, perusahaan akan melakukan *auditor switching* dengan auditor yang memiliki *fee* yang lebih rendah dibandingkan auditor sebelumnya.

Opini audit merupakan opini yang dikeluarkan auditor atas hasil audit laporan keuangan perusaha klien. Opini audit yang diharapkan perusahaan umumnya adalah pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) yang menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas entitas sesuai prinsip akuntansi berlaku umum [8]. Penerimaan pendapat wajar tanpa pengecualian dapat mengurangi minat perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap *auditor switching* [9], sedangkan penelitian lainnya menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* [10]. Hasil opini audit yang dikeluarkan oleh auditor yang tidak sesuai dengan harapan perusahaan dapat meningkatkan minat perusahaan untuk melakukan *auditor switching*, hal ini semakin diperkuat ketika perusahaan sedang mengalami *financial distress*.

Reputasi KAP merupakan penilaian terhadap kualitas auditor dalam melakukan audit. Berdasarkan reputasinya, KAP dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *big four* dan *non big four* [11]. Dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan, perusahaan menggunakan auditor *non big four* akan memilih untuk melakukan *auditor switching* ke auditor *big four*. Pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *auditor switching* [12], sedangkan penelitian lainnya menyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* [6]. Perusahaan relatif tidak akan melakukan *auditor switching* ke KAP yang lebih lain ketika perusahaan sedang menggunakan KAP yang telah memiliki reputasi yang bagus, hal ini akan semakin diperlemah ketika perusahaan sedang mengalami *financial distress*, karena perusahaan mengharapkan dengan tidak melakukan *auditor switching* tersebut, investor tetap akan berinvestasi ke perusahaannya.

Ukuran perusahaan klien menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan maka hal ini akan berdampak pada keputusan perusahaan untuk memilih auditor yang lebih kompeten dalam mengaudit laporan keuangannya dikarenakan semakin berkembangnya perusahaan, maka hal yang akan diaudit juga akan semakin besar. Pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif terhadap *auditor switching* [6], sedangkan penelitian lainnya menyatakan bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* [13]. Perusahaan yang besar yang telah menggunakan auditor yang kompeten dalam mengaudit laporan keuangannya umumnya jarang untuk melakukan *auditor switching*, hal ini akan semakin diperkuat ketika perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Hal ini dikarenakan perusahaan akan mempertimbangkan untuk tetap mempertahankan auditornya untuk mempertahankan agar investor tetap berinvestasi ke perusahaannya.

Pertumbuhan perusahaan merupakan gambaran mengenai perkembangan suatu perusahaan [14]. Semakin tinggi peningkatan penjualan, maka perusahaan semakin bertumbuh besar, sehingga perusahaan akan memilih untuk mengganti auditor yang lebih besar. Pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching* [15], sedangkan penelitian lainnya menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* [13]. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan perusahaan umumnya akan

melakukan *auditor switching* untuk meningkatkan kualitas laporan keuangannya dengan auditor yang lebih terkenal dibandingkan auditor sebelumnya, namun dengan terjadinya *financial distress*, umumnya akan memperlemah pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *auditor switching*. Hal ini dikarenakan umumnya, ketika terjadinya *financial distress*, pertumbuhan perusahaan juga akan semakin menurun, oleh sebab itu, hal ini mengakibatkan perusahaan tidak akan melakukan *auditor switching*.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menganalisis permasalahan atas *auditor switching* dalam sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh *Audit Fee*, Opini Audit, Reputasi KAP, Ukuran Perusahaan Klien, dan Pertumbuhan perusahaan terhadap *Auditor Switching* dengan *Financial Distress* sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017.”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

- a. Apakah *audit fee*, opini audit, reputasi KAP, ukuran perusahaan klien, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017?
- b. Apakah *financial distress* dapat memoderasi hubungan antara *audit fee*, opini audit, reputasi KAP, ukuran perusahaan klien, dan pertumbuhan perusahaan dengan *auditor switching* pada perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *auditor switching*.
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah:
 - a. *Audit fee*;

- b. Opini audit;
 - c. Reputasi KAP;
 - d. Ukuran perusahaan klien;
 - e. Pertumbuhan perusahaan.
3. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *Financial Distress*.
 4. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
 5. Periode Pengamatan adalah tahun 2014-2017.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis dan mengetahui pengaruh *audit fee*, opini audit, reputasi KAP, ukuran perusahaan klien, dan pertumbuhan perusahaan terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
- b. Menganalisis dan mengetahui *financial distress* dapat memoderasi hubungan antara *audit fee*, opini audit, reputasi KAP, ukuran perusahaan klien, dan pertumbuhan perusahaan dengan *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi manajemen perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada manajemen perusahaan atas faktor yang dapat mempengaruhi keputusan *auditor switching*, sehingga pihak manajemen dapat mempertimbangkan waktu dan kondisi yang tepat dalam melakukan *auditor switching*.
- b. Bagi peneliti selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching*.

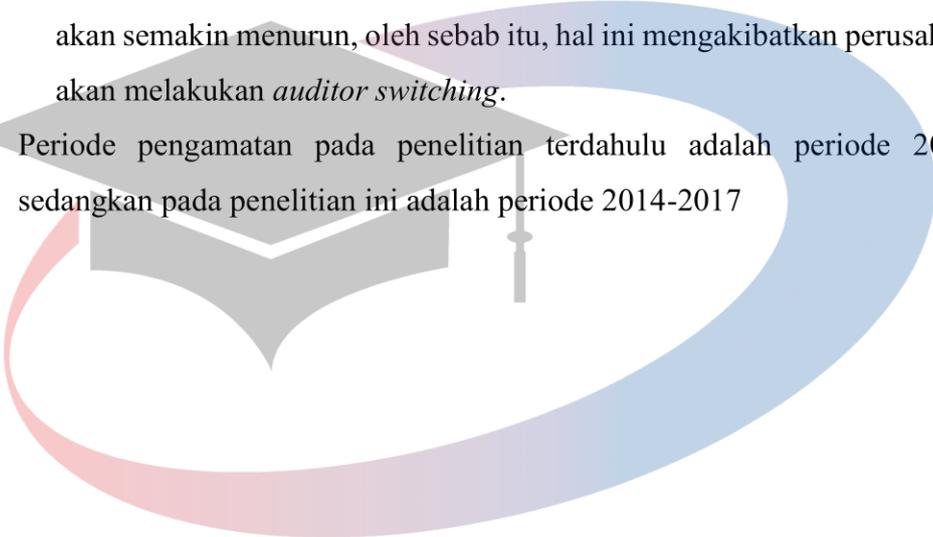
1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh Opini Audit, *Audit Fee*, Reputasi KAP dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap *Auditor Switching*” [6]. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu adalah opini audit, *audit fee*, reputasi KAP, dan ukuran perusahaan. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menambahkan variabel independen dan variabel moderasi, yaitu:
 - a. Variabel independen yang ditambahkan yaitu pertumbuhan perusahaan. Alasan penambahan variabel ini dikarenakan dengan semakin bertumbuhnya perusahaan, maka perusahaan akan semakin berkembang, oleh sebab itu perusahaan akan melakukan *auditor switching* ke auditor yang lebih terkenal dan berkualitas untuk meningkatkan hasil laporan keuangannya.
 - b. Variabel moderasi yang ditambahkan yaitu *financial distress*. Alasan penambahan variabel ini dikarenakan *financial distress* mampu memoderasi hubungan *audit fee*, opini audit, reputasi KAP, ukuran perusahaan klien, dan pertumbuhan perusahaan. *Audit fee* yang dibebankan auditor yang terlalu tinggi akan menyebabkan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*, hal ini akan diperkuat ketika perusahaan sedang mengalami *financial distress* karena kemampuan perusahaan untuk membayar *fee* yang dibebankan semakin berkurang. Hasil opini audit yang dikeluarkan oleh auditor yang tidak sesuai dengan harapan perusahaan dapat meningkatkan minat perusahaan untuk melakukan *auditor switching*, hal ini semakin diperkuat ketika perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Perusahaan relatif akan melakukan *auditor switching* ke KAP yang lebih memiliki reputasi, hal ini akan semakin diperkuat ketika perusahaan sedang mengalami *financial distress*, karena perusahaan mengharapkan dengan *auditor switching* tersebut, investor tetap akan berinvestasi ke perusahaannya. Ketika ukuran perusahaan yang semakin besar, perusahaan akan melakukan *auditor switching* ke auditor yang lebih kompeten dalam mengaudit laporan keuangannya, namun hal ini akan diperlemah ketika perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Hal ini dikarenakan perusahaan akan mempertimbangkan untuk tetap

mempertahankan auditornya untuk mengurangi biayanya. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan perusahaan umumnya akan melakukan *auditor switching* untuk meningkatkan kualitas laporan keuangannya dengan auditor yang lebih terkenal dibandingkan auditor sebelumnya, namun dengan terjadinya *financial distress*, umumnya akan memperlemah pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *auditor switching*. Hal ini dikarenakan umumnya, ketika terjadinya *financial distress*, pertumbuhan perusahaan juga akan semakin menurun, oleh sebab itu, hal ini mengakibatkan perusahaan tidak akan melakukan *auditor switching*.

2. Periode pengamatan pada penelitian terdahulu adalah periode 2012-2016, sedangkan pada penelitian ini adalah periode 2014-2017



UNIVERSITAS
MIKROSKIL